

Kita percaya kepada Roh Kudus

PELAJARAN
EMPAT

DI DALAM
ORANG PERCAYA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2016 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Pertobatan	2
A. Melahirkan kembali	2
B. Menyadarkan kita akan dosa	5
1. Meraja-lelanya dosa	7
2. Kenajisan dosa	8
3. Kejahatan dosa	9
4. Hilangnya pengharapan oleh karena dosa	10
C. Membenarkan	11
D. Menguduskan	13
III. Kehidupan Kristen	15
A. Tinggal di dalam kita	16
B. Menguduskan kita	19
C. Mendoakan kita	22
D. Memelihara kita	23
IV. Kesimpulan	26

Kita percaya kepada Roh Kudus

Pelajaran Empat

Di dalam Orang Percaya

PENDAHULUAN

Pada masa Kerajaan Israel dulu, Raja Daud menyusun rencana untuk mendirikan Bait Allah. Dia bahkan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun dan menghiasi Bait Allah, khususnya logam-logam yang berharga dan permata. Tetapi pembangunan Bait Allah itu sendiri diserahkan kepada anak Daud, yaitu Salomo. Dan setelah Salomo selesai membangunnya, kemuliaan TUHAN memenuhi Bait Allah itu, dan TUHAN membuat nama-Nya tinggal di dalamnya untuk seterusnya.

Karya Allah dalam kehidupan orang percaya agak mirip seperti pembangunan Bait Allah itu. Allah Bapa merencanakan keselamatan kita. Anak-Nya, Tuhan Yesus, menyelesaikan pekerjaan penyelamatan kita. Dan Allah Roh Kudus memenuhi serta tinggal di dalam kita, memastikan bahwa rencana Allah Bapa dan karya Allah Anak terwujud dalam hidup kita untuk selamanya. Di dalam surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus, dia secara langsung menyamakan orang percaya dengan Bait Allah karena Roh Kudus tinggal di dalam kita.

Pelajaran ini adalah pelajaran keempat dalam seri *Kita Percaya Kepada Roh Kudus*. Pelajaran ini kita beri judul “Di dalam Orang Percaya,” karena kita akan belajar tentang karya Roh Kudus mengenakan keselamatan kepada setiap orang percaya.

Keselamatan adalah sepenuhnya karya Allah Trinitas. Allah Bapa merencanakan keselamatan kita. Dia adalah Hakim, dan murka-Nya yang adil itu harus diredakan oleh pengorbanan Kristus bagi kita. Allah Bapa yang memberikan keselamatan kepada kita oleh kasih karunia melalui iman, dan keselamatan itu diberikan melalui Kristus. Allah Anak menjadi manusia di dalam diri Yesus. Dia mengerjakan keselamatan bagi kita dengan kehidupan-Nya yang sempurna, kematian-Nya yang menebus kita, dan kebangkitan serta kenaikan-Nya yang penuh kemenangan ke surga. Allah Roh Kudus mengenakan berbagai aspek dari keselamatan kepada hidup orang percaya.

Dalam teologi sistematika, karya Roh Kudus mengenakan keselamatan kepada orang percaya biasanya merupakan bagian dari soteriologi, yaitu doktrin keselamatan. Soteriologi sering dibagi atas dua bagian utama, yang biasanya disebut dengan bahasa Latin. Yang pertama, *historia salutis*, atau “sejarah keselamatan,” yaitu peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan dari Allah yang menyelesaikan keselamatan bagi umat-Nya. Sebagaimana yang telah kita ketahui dari pelajaran-pelajaran sebelumnya, Roh Kudus juga memegang peranan penting dalam *historia salutis* melalui berbagai karya providensia-Nya. Yang kedua, *ordo salutis*, yang artinya “tata keselamatan,” yaitu urutan logis dan kronologis di mana Roh Kudus mengenakan berbagai aspek dari keselamatan kepada orang percaya secara individual. Karena pelajaran ini berfokus pada karya Roh Kudus dalam mengenakan keselamatan kepada orang percaya, kita akan terutama membahas tentang aspek-aspek dari *ordo salutis*.

Kita akan belajar tentang karya Roh Kudus di dalam orang percaya dengan mengikuti dua pokok utama. Pokok yang pertama adalah tentang karya Roh Kudus

mengenakan keselamatan kepada kita ketika kita bertobat, pada saat permulaan kita diselamatkan. Pokok yang kedua adalah tentang karya Roh Kudus melanjutkan untuk terus mengenakan keselamatan kepada kita dalam kehidupan Kristen kita. Marilah sekarang kita melihat pada karya Roh Kudus ketika kita bertobat.

PERTOBATAN

Kata “pertobatan” menunjuk kepada perubahan dari satu hal/keadaan kepada hal/keadaan lain. Dalam beberapa tradisi kekristenan, pertobatan adalah peristiwa yang terjadi ketika seseorang datang kepada iman yang menyelamatkan. Di dalam pelajaran ini, kita akan menggunakan istilah pertobatan ini secara lebih umum yaitu menunjuk kepada tahap-tahap permulaan dari keselamatan, tanpa melihat bagaimana seseorang mengalaminya.

Kisah pertobatan setiap orang tidak sama dengan orang yang lain, karena itu kami tidak berani mengelompokkan orang-orang ke dalam suatu kategori tertentu dan menyatakan bahwa caranya harus seperti ini atau seperti itu. Tetapi apapun yang terjadi/dialami, pertobatan adalah pekerjaan Roh Kudus yang menarik kita, mengajak kita, menyadarkan kita akan dosa, membuat kita bisa melihat kebutuhan kita akan keselamatan, dan memberi kepada kita iman yang sesungguhnya – yaitu iman yang percaya kepada Yesus – yang kita perlukan untuk diselamatkan.

— Rev. Mike Osborne

Kita akan belajar mengenai empat aspek dari karya Roh Kudus ketika kita bertobat. Pertama, kita akan melihat karya-Nya melahirkan kembali roh kita. Kedua, kita akan berfokus pada karya-Nya menyadarkan kita akan dosa. Ketiga, kita akan membahas karya-Nya membenarkan kita, yang mendatangkan pengampunan dan kebenaran. Keempat, kita akan berbicara tentang aspek-aspek pendahuluan dari kuasa pengudusannya dalam hidup kita. Marilah kita mulai dengan karya Roh Kudus melahirkan kembali roh kita.

MELAHIRKAN KEMBALI

Kata “regenerasi” berarti “menciptakan kembali” atau “melahirkan kembali.” Dalam teologi formal, kata ini berarti “peristiwa di mana seseorang berpindah dari kematian rohani kepada kehidupan rohani.” Semua orang memasuki dunia ini dalam keadaan mati rohani. Dan kita tetap berada dalam keadaan mati rohani, kecuali dan sampai Roh Kudus melahirkan kita kembali. Kita mewarisi kematian rohani itu dari Adam, manusia yang pertama. Ketika Adam berbuat dosa di Taman Eden, Allah

menghukum manusia dengan kematian fisik dan kematian rohani. Pada saat itu, Adam dan Hawa menjadi rusak secara rohani. Kerusakan rohani ini merupakan inti dari kematian rohani. Di dalam Roma 7:14-25, Paulus menyebutnya “natur dosa” kita. Paulus menggambarkannya dengan mengatakan bahwa dosa hidup di dalam tubuh kita dan bahkan menguasai pikiran kita.

Kematian rohani itu menimpa semua orang yang diturunkan secara alamiah oleh Adam dan Hawa. Sebagaimana yang ditulis oleh Paulus di dalam Roma 5:12-19, Adam adalah wakil kita di hadapan Allah. Sehingga kita semua ikut berbagian di dalam dosa Adam dan di dalam akibat-akibatnya yaitu kematian fisik dan kematian rohani. Yohanes 3:5-7, Roma 8:10, dan Kolose 2:13 menyatakan bahwa setiap manusia masuk ke dalam dunia ini dalam keadaan mati rohani. Hanya Yesus yang tidak terkena kutuk tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibrani 4:15 dan 7:26.

Meskipun rohani kita mati, jiwa kita masih menghidupkan tubuh kita. Dan kita masih berpikir, merasa, mempunyai cita-cita, membuat pilihan-pilihan, dan berurusan dengan dunia. Tetapi oleh karena kerusakan dan kematian rohani kita, kita secara moral tidak mampu untuk berkenan kepada Allah. Kita tidak mempunyai kemampuan untuk menyenangkan hati Allah ataupun untuk layak memperoleh berkat-berkat-Nya. Kita tidak mengasihi Allah. Kita tidak beriman kepada-Nya. Semua yang kita lakukan mengalir dari hati dan motivasi kita yang berdosa. Kita benar-benar patut menerima murka-Nya, dan sangat membutuhkan keselamatan.

Point ketiga dan keempat dari Doktrin *Canons of Dort*, yang diterbitkan pada tahun 1619, meringkaskan tentang kematian rohani sebagai berikut:

Semua orang dikandung dalam dosa dan dilahirkan sebagai orang-orang yang patut menerima murka, tidak layak untuk memperoleh kebaikan apapun yang menyelamatkan, condong kepada kejahatan, mati di dalam dosa-dosanya, dan menjadi budak dosa; tanpa kasih karunia dari Roh Kudus yang melahirkan kita kembali, manusia tidak mau dan tidak mampu kembali kepada Allah, memperbaiki naturnya yang bengkok, atau bahkan menyerahkan dirinya untuk diperbaiki.

Sebagaimana yang Paulus nyatakan dalam Roma 8:6-8:

Karena keinginan daging adalah maut ... Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:6-8).

Hal ini merupakan situasi yang mengerikan bagi manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kelahiran kembali.

Kelahiran kembali adalah istilah teologis, yang menunjuk kepada – dan di sini saya ingin menggunakan kata-kata dari Wayne Grudem – “tindakan rahasia dari Allah di mana Dia memberikan kehidupan

rohani yang baru di dalam kita.” Maka, kelahiran kembali adalah karya yang supranatural dari Roh Allah, yang membarukan dan mengubah hati manusia untuk menjadi seperti hati Allah. Hal ini merupakan perubahan dalam kehidupan orang berdosa. Orang yang dilahirkan kembali adalah orang yang tadinya mati rohani dan sekarang memiliki rohani yang hidup. Kelahiran kembali adalah tanda yang jelas dari orang percaya yang sejati. Kelahiran kembali adalah tindakan Allah dalam mengubah hati manusia. Nabi Yehezkiel menuliskannya demikian: “Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat” (Yehezkiel 11:19).

— Rev. Canon Alfred Sebahene, Ph.D.

Di dalam kelahiran kembali, jiwa kita berpindah dari kematian rohani masuk ke dalam kehidupan rohani. Kita membaca tentang perpindahan dari kematian kepada kehidupan ini dalam Yohanes 5:24, Efesus 2:4-5, dan Kolose 2:13. Di beberapa tempat lain, Alkitab melukiskan proses ini dengan istilah dilahirkan kembali. Seperti yang Yesus katakan di dalam Yohanes 3:3-6:

Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah ... Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh (Yohanes 3:3-6).

Kata Yunani *anōthen* yang diterjemahkan dengan arti “kembali” dalam frasa “dilahirkan kembali,” bisa juga diterjemahkan dengan arti “dari atas.” Dan dalam hal ini kedua arti itu benar. Kita memperoleh kelahiran kembali – kelahiran roh kita – dari atas, yaitu dari Roh Kudus. Memang semua manusia memiliki roh yang membuat tubuhnya hidup. Tetapi hanya orang percaya saja yang memiliki hidup rohani, karena hanya orang percaya saja yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Perhatikanlah perkataan Paulus dalam Titus 3:5:

Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5).

Pada beberapa terjemahan Alkitab, kata Yunani *paliggenesia*, yang di sini diterjemahkan dengan arti “kelahiran kembali,” diterjemahkan dengan arti “regenerasi”, yang juga merupakan terjemahan yang sah.

Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, Dia memberikan kehidupan kepada roh kita dan mencondongkan hati kita kepada Allah. Sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus dalam Roma 6:4-14, kelahiran kita kembali adalah sekaligus merupakan kematian kita terhadap dosa, dan pembebasan kita dari perhambaan dosa.

Beberapa tradisi kaum Injili meyakini bahwa setelah kita memiliki iman yang menyelamatkan, barulah Roh Kudus melahirkan kita kembali. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa orang yang belum dilahirkan kembali tidak bisa memiliki iman yang menyelamatkan, karena itu kelahiran kembali harus terjadi lebih dulu. Tetapi kita semua seharusnya sepakat bahwa kelahiran kembali adalah sebuah karya ajaib yang penuh anugerah, yang melampaui hal-hal yang normal dari dunia natural. Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, Dia menghidupkan kita dari kematian dengan memberi kehidupan kepada roh kita. Dan Dia mengubah natur kita, memulihkan kemampuan moral kita, serta memberi kepada kita hati baru yang suka menyenangkan Allah.

Hati yang sudah dilahirkan kembali adalah hati yang berdenyut dengan kehidupan dari Roh Kudus, yang menunjukkan Allah kepada kita dengan pandangan yang baru sehingga kita bisa melihat bahwa Allah berkasih-karunia kepada kita. Dan bahwa Allah datang kepada kita sebagai Bapa dalam kebutuhan kita yang besar akan belas kasihan dan kasih karunia. Dia datang kepada kita dengan cara sedemikian dan mencondongkan hati kita sehingga kita mengasihi Dia. Kita ingin menyembah dan melayani Dia dari hati kita yang paling dalam, dan hal itu memberi kepada kita identitas yang baru yang ditandai dengan kasih yang baru atau tuan yang baru yang kita ingin taati dan layani.

— Dr. Mark Saucy

Setelah membahas tentang pertobatan yaitu kelahiran kembali yang dikerjakan oleh Roh Kudus atas roh kita, mari kita memerhatikan karya-Nya menyadarkan kita akan dosa.

MENYADARKAN KITA AKAN DOSA

Dalam teologi, frasa “menyadarkan kita akan dosa” berarti “menyadarkan kita akan kejahatan dan kesalahan dosa kita.” Yesus mengajar dengan jelas tentang pekerjaan Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa di dalam Yohanes 16:8-11, di mana kita membaca:

Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum (Yohanes 16:8-11).

Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa kita supaya kita datang kepada Tuhan Yesus Kristus untuk diselamatkan. Roh Kudus memulai pekerjaan-Nya dalam kita dengan membuat kita sadar akan dosa kita, sehingga kita mengakui kejahatan kita. Dia

membuat kita melihat bahwa kita patut memperoleh murka Allah. Dia mengerjakan di dalam hati kita kesedihan yang mendalam oleh karena kejahatan-kejahatan yang telah kita lakukan. Dia menuntun kita untuk mengakui dosa kita dan bertobat, dengan harapan akan memperoleh pengampunan dan keselamatan di dalam Yesus.

Salah satu pekerjaan Roh Kudus yang pertama-tama ketika Dia memanggil orang-orang yang tidak percaya supaya beriman, adalah menyadarkan mereka akan dosa mereka. Tetapi Roh Kudus juga menyadarkan sebagian orang lain akan dosa mereka tanpa diikuti dengan pertobatan dan keselamatan. Ada orang-orang yang dipanggil kepada kesadaran dan iman, dengan sungguh hati mengakui keberdosaan mereka, tetapi mereka tetap tidak berbalik kepada Kristus. Yesaya 59:12 menggambarkan umat kovenan yang berdosa itu sebagai berikut:

Sungguh, dosa pemberontakan kami banyak di hadapan-Mu dan dosa kami bersaksi melawan kami; sungguh, kami menyadari pemberontakan kami dan kami mengenal kejahatan kami (Yesaya 59:12).

Mereka disadarkan akan dosanya sampai sejauh mereka mengetahui dan mengakui dosanya. Tetapi di dalam ayat 20 Tuhan menyatakan:

Dan Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion dan untuk orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya (Yesaya 59:20).

Tidak cukup kalau mereka hanya beriman dan menyadari dosanya. Untuk memperoleh penebusan, mereka harus juga bertobat dari dosa.

Ketika kita berbicara tentang pekerjaan Roh Kudus menyadarkan manusia akan dosanya sebagai bagian dari pertobatan, yang kita maksudkan adalah orang-orang di mana panggilan Roh Kudus itu “berlaku secara efektif” – di mana pengaruh Roh Kudus yang penuh kasih karunia membuat mereka sungguh-sungguh bertobat dan diselamatkan. Ini merupakan pekerjaan Roh Kudus yang istimewa, yang bukan hanya mempersiapkan hati kita untuk mendengar Injil, tetapi juga mengenakan keselamatan itu kepada kita.

Penyadaran seperti itu terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2 yang menceritakan tentang khotbah Petrus. Pada hari Pentakosta yang pertama setelah Kristus naik ke surga, Petrus memberitakan Injil kepada kumpulan besar orang Yahudi yang saat itu berada di Yerusalem. Dan Roh Kudus menyadarkan mereka akan dosa mereka dengan kesadaran yang membawa ribuan orang kepada iman, pertobatan dan keselamatan. Dengarkanlah penuturan Lukas tentang peristiwa itu dalam Kisah Para Rasul 2:37-41:

Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya ... : “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu ...” Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: “Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini.” Orang-

orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (Kisah Para Rasul 2:37-41).

Frasa “hati mereka sangat terharu” (dalam Alkitab terjemahan bahasa Inggris “*cut to the heart*”) sama artinya dengan “disadarkan akan dosa-dosa mereka,” yang selanjutnya mengakibatkan 3000 orang bertobat dan diselamatkan pada hari itu.

Ketika Petrus memanggil orang banyak itu supaya bertobat dan dibaptis, dia sedang berbicara tentang kesadaran akan dosa yang membawa orang kepada pertobatan dan keselamatan. Ada kemungkinan bahwa sebagian di antara orang-orang yang mendengar khotbah Petrus itu disadarkan akan dosanya secara umum, tetapi mereka tidak mengalami pekerjaan Roh Kudus yang menyelamatkan, sehingga mereka tidak mau bertobat dan diselamatkan. Tetapi orang-orang yang menerima panggilan itu secara efektif, mengalami penyadaran akan dosa yang membuat mereka bertobat dan diselamatkan. Mereka menyadari dan mengakui dosa-dosa mereka, sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa mereka, dan dibawa kepada pertobatan dan kemudian dibaptiskan.

Kita bisa melihat bahwa kesadaran akan dosa dan pertobatan adalah pekerjaan Roh Kudus, dalam respons Jemaat terhadap pertobatan Kornelius, seorang bukan Yahudi, beserta seisi rumahnya. Sebelum pertobatan Kornelius, Jemaat terdiri dari orang Yahudi saja. Maka, di dalam Kisah Para Rasul 10:44, 45, orang-orang percaya yang berasal dari bangsa Yahudi kaget ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas Kornelius dan orang-orang seisi rumahnya. Dan ketika mereka mendengar kabar tentang Kornelius dan orang-orang seisi rumahnya, mereka memuliakan Allah atas keselamatan orang-orang bukan Yahudi itu. Perhatikanlah perkataan Jemaat dalam Kisah Para Rasul 11:18:

Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup (Kisah Para Rasul 11:18).

Dengan mengutip perkataan Jemaat itu secara positif, Lukas menyatakan bahwa Jemaat benar – kesadaran akan dosa dan pertobatan merupakan bagian dari karunia Roh Kudus.

Kesadaran akan dosa yang membawa orang kepada pertobatan dan keselamatan bisa digambarkan dalam berbagai cara. Tetapi di sini kita akan memerhatikan empat hal yang umum. Pertama, pekerjaan Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa membuat kita melihat betapa meraja-lelanya dosa itu.

Meraja-lelanya dosa

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa – dan bahkan manusia yang telah ditebus dosanya – bukan cuma sekali-sekali saja berbuat dosa. Kita berbuat dosa setiap saat. Kita memikirkan pikiran-pikiran yang berdosa; kita mengucapkan kata-kata yang berdosa, kita melakukan perbuatan-perbuatan yang berdosa. Sebagaimana yang kita baca dalam Pengkhotbah 7:20:

Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa! (Pengkhotbah 7:20)

Dan juga sebagaimana yang ditulis oleh rasul Yohanes dalam I Yohanes 1:8:

Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita (I Yohanes 1:8).

Hal yang sama juga dinyatakan dalam Kejadian 8:21, Roma 3:23, Yakobus 3:2, dan di banyak ayat lain dalam Alkitab.

Lebih parah lagi, kita bukan saja berbuat dosa. Tetapi kita berbuat *banyak sekali* dosa. Di dalam Mazmur 40:12, Daud menulis bahwa dosa-dosanya lebih banyak dari jumlah rambut di kepalanya. Padahal dia adalah orang yang berkenan di hati Tuhan! Dosa-dosa orang yang tidak percaya jauh lebih banyak lagi. Karena itu, pekerjaan Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa membuat kita melihat betapa berdosanya kita ini sesungguhnya. Roh Kudus menunjukkan kepada kita betapa jahat dan betapa banyak dosa kita.

Bahkan sejak Kejadian 6:5 kita diberitahu bahwa “segala kecenderungan hati kita – hati adalah inti dari kepribadian kita – selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” Ini berarti bahwa kita dikendalikan oleh keinginan yang egois akan keberhasilan, pencapaian, harta, dan keinginan itu membengkokkan segala sesuatu yang kita lakukan. Kita tidak akan bisa mengerti perilaku manusia jika kita menganggap bahwa manusia secara alamiah baik. Sebaliknya, jika kita melihat sejarah manusia, kita akan berkata: Tidak, kita tidak secara alamiah baik; kita secara alamiah berpusat pada diri sendiri dan jahat.

— Dr. John Oswalt

Aspek kedua dari kesadaran akan dosa adalah bahwa kita menjadi peka terhadap kenajisan dosa.

Kenajisan dosa

Ketika Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa, Dia menunjukkan kepada kita bahwa dosa kita bukanlah sekedar kekeliruan atau kelalaian, atau kesalahan teknis. Dosa itu menjijikkan dan memuakkan. Dosa itu adalah kerusakan jahat yang membusukkan tubuh dan jiwa kita. Dosa itu begitu mengerikan sehingga Anak Allah harus mati untuk menyelamatkan kita dari dosa.

Berbicara tentang dosa orang Israel dalam Yesaya 64:6, nabi Yesaya mengatakan bahwa mereka semua seperti orang najis. Bahkan perbuatan-perbuatan yang mereka kira benar, adalah sama seperti kain kotor. Dan sebagai akibat dari dosanya, mereka menjadi

layu dan lenyap. Tegoran Tuhan Yesus kepada para ahli Taurat dan orang Farisi juga mirip. Di dalam Matius 23:27, Dia menyamakan mereka dengan kuburan yang di luarnya dilabur putih, tetapi dalamnya penuh dengan tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.

Di dalam Roma 7, Paulus menjelaskan bagaimana kenajisan dosa itu mendorong kita untuk bertobat dan diselamatkan. Dalam konteks pasal tersebut, dia mengajarkan bahwa Perintah Allah yang kudus, benar dan baik itu menyatakan dosa di dalam diri orang yang tidak percaya. Tetapi dengan cara sedemikian, sehingga Roh Kudus dapat memakainya untuk menunjukkan betapa menjijikannya dosa itu. Paulus menulis di dalam Roma 7:13:

Tetapi supaya nyata, bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa (Roma 7:13).

Di sini Paulus mengatakan bahwa “yang baik” dan “perintah itu” – yang menunjuk kepada Perintah Allah – membuat dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa.

Dengan berbagai cara, manusia yang belum dilahirkan kembali merasa nyaman dengan dosa. Kita cenderung memandang diri kita sebagai orang yang cukup baik, dan kita berdiskusi dengan hangat tentang kelemahan-kelemahan dan kegagalan-kegagalan moral kita. Ada banyak alasan yang bisa kita berikan untuk keadaan tersebut. Dosa itu tidak asing bagi kita, sehingga kita merasa nyaman dengannya. Dosa membenarkan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, sehingga kita merasa diri cukup baik. Dosa memenuhi keinginan dan nafsu kita, sehingga ia tampak menarik bagi kita. Tetapi alasan utama mengapa kita menerima dosa dalam hidup kita adalah karena diri kita memang berdosa. Dan bukannya membenci diri yang berdosa itu, kita cenderung menetapkan diri sendiri sebagai standar yang dengannya kita menghakimi orang-orang lain. Kita tidak melihat sebagaimana Allah melihat, dan kita tidak setuju dengan moralitas yang Allah nyatakan. Maka, Roh Kudus bekerja untuk membuat manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa ini bisa melihat apa yang Allah lihat. Di dalam pertobatan, Roh Kudus membuka mata kita sehingga kita melihat dosa sebagaimana Allah melihatnya – yaitu perusakan yang mengerikan terhadap apa yang benar, indah dan baik.

Aspek ketiga dari kesadaran akan dosa adalah bahwa kita melihat kejahatan dosa itu terhadap Allah.

Kejahatan dosa

Oleh pekerjaan Roh Kudus yang menyadarkan orang berdosa supaya diselamatkan, orang berdosa menyadari betapa dosa mereka itu melanggar karakter Allah yang suci, menentang hukum Allah yang suci, dan patut memperoleh murka Allah. Mari kita dengarkan beberapa contoh tentang hal ini dari Alkitab. Di dalam Ezra 9:6, Ezra berdoa:

Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu, ya Allahku, karena dosa kami

telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit (Ezra 9:6).

Di dalam Yesaya 59:12, nabi Yesaya mengaku:

Sungguh, dosa pemberontakan kami banyak di hadapan-Mu dan dosa kami bersaksi melawan kami; sungguh, kami menyadari pemberontakan kami dan kami mengenal kejahatan kami (Yesaya 59:12).

Dan di dalam Yeremia 14:7, nabi Yeremia berdoa:

... kesalahan-kesalahan kami bersaksi melawan kami ... Sebab banyak kemurtadan kami, kami telah berdosa kepada-Mu (Yeremia 14:7).

Penyadaran inilah yang membuat kita melihat keadaan kita yang terhilang dan terhukum. Kita melihat bahwa keadilan Allah itu nyata, dan bahwa oleh karena dosa kita, kita patut menerima hukuman dari keadilan Allah, sehingga kita berada dalam keadaan terhukum dan menghadapi murka serta penghukuman-Nya.

Aspek keempat dari karya Roh Kudus menyadarkan kita akan dosa sehingga kita bertobat dan diselamatkan, adalah menunjukkan kepada kita betapa dosa itu melenyapkan pengharapan kita sama sekali.

Hilangnya Pengharapan Karena Dosa

Dosa membuat kita berada dalam posisi tanpa pengharapan karena dosa membuat kita tidak mampu untuk berkenan kepada Allah ataupun untuk layak memperoleh berkat-berkat-Nya. Oleh karena perusakan dosa, kita tidak bisa melakukan apa pun yang berkenan kepada Tuhan, apalagi menyelamatkan diri kita. Karena inilah maka Paulus menyebut kita “lemah” (tak berdaya) dalam Roma 5:6.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menghilangkan sama sekali kemampuan kita untuk berkenan kepada Allah. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, semua yang Adam lakukan – hal ini menarik untuk kita pikirkan – semua yang Adam lakukan berkenan kepada Allah, kecuali memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tetapi sekali dosa itu dilakukan, sekali hidup kita tercemar dalam hati, pikiran, jiwa, seluruh keberadaan kita, maka semua yang kita lakukan dicemari oleh dosa. Sehingga, tidak ada perbuatan-perbuatan benar yang kita lakukan, atau perbuatan-perbuatan yang kita sebut “benar,” yang bebas dari dosa ... Maka kejatuhan manusia ke dalam dosa itu bersifat menyeluruh. Dan tanpa karya Kristus yang penuh anugerah, kita tidak bisa melakukan apa pun yang menyenangkan dan memuliakan Allah kita.

— Dr. Jeff Lowman

Karena dosa membuat kita berada dalam keadaan tanpa pengharapan itu, maka pengampunan dosa dan keselamatan kita sepenuhnya tergantung pada anugerah Allah. Karena itu para penulis Alkitab bersikukuh bahwa keselamatan kita adalah karena anugerah (kasih karunia), dan bukan karena perbuatan baik. Sebagaimana yang Paulus tulis di dalam Efesus 2:8-9:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9).

Pekerjaan Roh Kudus yang menyadarkan kita akan dosalah yang membuat kita bisa mengerti akan hal itu. Sehingga kita mengetahui bahwa kita sama sekali tidak bisa mencapai keselamatan dengan kebaikan kita, dan kita menyadari bahwa kita sama sekali tidak punya pengharapan di luar belas kasihan dan kasih karunia Allah. Kesadaran dan pengetahuan itu mendorong kita untuk bertobat, percaya dengan iman bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kita dan menerima kita sebagai anak-anak-Nya terkasih di dalam Kristus.

Setelah belajar mengenai pertobatan sebagai akibat dari pekerjaan Roh Kudus melahirkan kembali roh kita dan menyadarkan kita akan dosa, marilah kita melihat kepada pekerjaan Roh Kudus membenarkan kita.

MEMBENARKAN

Di dalam teologi Protestan, kata “pembenaran” menunjuk kepada pernyataan dari Allah yang “secara legal membebaskan orang berdosa dari kesalahan dosanya dan mengenakan kepadanya kebenaran Kristus.” Kata “pembenaran,” kata kerja “membenarkan,” dan juga kata “benar” dan “kebenaran,” berasal dari kelompok kata yang berhubungan dengan kata Yunani *dikaioō* (δικαίωω). Di sepanjang Kitab Perjanjian Baru, kata-kata ini menunjuk kepada tindakan Allah mengampuni orang-orang berdosa dan menyatakan bahwa mereka benar di hadapan-Nya. Kita membacanya dalam Roma 3:30, 4:5, 5:1, 9; I Korintus 6:11; Galatia 3:8, 11; dan di banyak ayat lain lagi.

Kitab Perjanjian Baru secara konsisten mengajarkan bahwa orang berdosa dibenarkan, atau dinyatakan benar, oleh karena iman, berdasarkan kurban penebusan Kristus bagi kita. Di dalam Roma 3:22-24 Paulus menulis:

Yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya ... Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus (Roma 3:22-24).

Di dalam teologi sistematika, kita umumnya berpikir mengenai pembenaran dalam hubungan dengan karya Kristus. Karena kematian-Nya untuk menebus kita

merupakan dasar legal bagi pengampunan dosa kita. Dan kebangkitan-Nya memberikan kepada kita kebenaran dan hidup baru yang menjadi milik kita setelah kita diampuni. Tetapi Roh Kudus juga berperan dalam membenaran kita. Karya Kristus bersifat historis – satu kali untuk selamanya. Tetapi orang-orang berdosa membutuhkan membenaran di sepanjang sejarah – sebelum, pada saat, dan setelah karya Kristus. Roh Kudus mengerjakannya dengan mengenakan membenaran yang dihasilkan oleh karya Kristus kepada orang-orang percaya di semua periode masa tersebut.

Dengarkanlah apa yang Paulus katakan dalam I Korintus 6:11:

Kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita (I Korintus 6:11).

Paulus menegaskan bahwa kita dibenarkan di dalam nama Yesus, maksudnya bahwa kita dinyatakan benar berdasarkan otoritas dan karya penyelamatan Yesus. Tetapi Paulus juga mengatakan bahwa kita dibenarkan di dalam atau oleh Roh Allah (Roh Kudus), karena Dialah yang mengenakan membenaran itu kepada kita. Hal yang sama kita baca juga di dalam Roma 14:17, di mana Paulus menulis:

Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17).

Kebenaran atau membenaran kita berdasar pada penebusan Kristus bagi kita. Tetapi kita mengalaminya di dalam Roh Kudus karena Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang mengenakan membenaran itu kepada diri kita.

Di dalam suratnya kepada Titus, Paulus mengaitkan karya Roh Kudus mengenakan membenaran pada kita itu dengan pembaharuan diri kita. Dia mengatakan bahwa membenaran kita tidak didasarkan pada kebenaran kita, tetapi pada kebenaran Kristus. Dan dia menunjukkan bahwa Roh Kudus mengenakan kebenaran Kristus pada diri kita sebagai bagian dari karya-Nya membertobatkan kita, yang terjadi bersamaan dengan kelahiran kita kembali. Kita melihat ini di dalam Titus 3:5-7, di mana Paulus menulis:

Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ... supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita (Titus 3:5-7).

Paulus lebih dulu mengatakan bahwa “Allah menyelamatkan kita ... oleh Roh Kudus.” Jadi ketika dia mengatakan bahwa kita dibenarkan, yang dia maksudkan adalah bahwa karya penyelamatan oleh Roh Kudus itu meliputi juga membenaran kita.

Para teolog sering menggambarkan membenaran pada sisi negatif dan sisi positif. Pada sisi negatif, membenaran membatalkan atau meniadakan kesalahan kita dengan mengampuni dosa-dosa kita, sehingga kita tidak lagi berada di bawah penghukuman.

Peran Roh Kudus di dalam pengampunan dosa kita disebut dalam I Korintus 6:11 dan Titus 3:5 yang telah kita baca. Kedua ayat itu berbicara tentang Roh Kudus yang “menyucikan” kita dari dosa.

Pada sisi positif, membenaran menyatakan kita benar di hadapan Allah, sehingga kita boleh memperoleh warisan kekal bersama semua berkat yang menyertainya. Mari kita perhatikan tulisan Paulus di dalam Efesus 1:13-14:

Di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya ... (Efesus 1:13-14).

Warisan yang Paulus maksudkan meliputi semua berkat keselamatan, yang sebagian besar dia sebutkan di dalam Efesus 1:4-12. Di situ dia menyebutkan hal-hal seperti pengudusan, pengangkatan sebagai anak, penebusan, pengampunan, kekayaan kasih karunia Allah, dan dipersatukannya segala sesuatu di surga dan di bumi di dalam Kristus. Semua hal ini merupakan bagian dari warisan kita di dalam Kristus. Dan semuanya dijamin bagi kita oleh Roh Kudus.

Sampai di sini kita telah membahas tentang pertobatan dengan belajar mengenai bagaimana Roh Kudus melahirkan kita kembali, menyadarkan kita akan dosa, dan membenarkan kita. Sekarang, mari kita mengarahkan perhatian kita kepada aspek-aspek awal dari karya pengudusan-Nya.

MENGUDUSKAN

Dalam pengertian sederhana, menguduskan adalah “tindakan untuk membuat manusia dan benda menjadi kudus.” Karya Roh Kudus menguduskan kita adalah mengkhususkan (memisahkan) orang-orang dan benda untuk digunakan oleh Allah, memurnikan mereka, dan menjadikan mereka layak untuk berada di dekat kemuliaan Allah.

Ketika Alkitab menyatakan bahwa Allah itu kudus, Alkitab sedang menyatakan sebuah konsep yang berarti bahwa Allah itu berbeda dan terpisah. Maka, kekudusan Allah menegaskan fakta bahwa Allah itu ilahi dan bahwa semua atribut dan karakter yang kita lihat pada Allah adalah berbeda dari yang ada pada manusia, makhluk yang Dia ciptakan. Karena itu dengan cara yang sama, ketika kita berbicara tentang kekudusan manusia, kita berbicara tentang orang-orang yang terpisah dari dosa untuk menjadi semakin serupa dengan Allah yang mereka sembah dan layani.

— Dr. Simon Vibert

Alkitab menggunakan kata “pengudusan” dengan beberapa cara. Karena itu para teolog mengenal beberapa tipe atau aspek dari pengudusan. Pengudusan yang Roh Kudus kenakan pada kita ketika kita bertobat disebut “pengudusan definitif,” karena merupakan peristiwa yang terjadi sekali itu saja, bukan peristiwa yang berlangsung terus. Pada saat kita bertobat, Roh Kudus memisahkan kita dari dosa dan memurnikan kita dengan mempersatukan kita kepada Kristus. Dan oleh karena Yesus sendiri kudus secara sempurna – tanpa dosa dan murni secara sempurna – kita dikuduskan juga. Dengarkanlah perkataan Tuhan kita dalam Yohanes 17:19:

Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran (Yohanes 17:19).

Pengudusan Yesus penting untuk pengudusan kita karena pengudusan kita mengalir dari diri-Nya. Di dalam I Korintus 1:30, Paulus menulis:

Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita (I Korintus 1:30).

Beberapa teks lain dari Perjanjian Baru juga menyebutkan tentang hal ini, termasuk I Korintus 6:11 dan Ibrani 10:10.

Melalui pengudusan definitif, Tuhan Yesus menjadi Sumber dari kehidupan dan kekuatan rohani kita sekarang ini, dan kehidupan fisik kita di masa yang akan datang pada saat kebangkitan orang mati. Hal ini dinyatakan dengan berbagai cara di dalam Alkitab. Dalam Yohanes 15:1-5 Yesus menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur dan orang-orang percaya sebagai ranting-rantingnya. Poin yang Dia nyatakan adalah bahwa persatuan rohani kita kepada-Nya membuat kehidupan-Nya mengalir di dalam kita. Di dalam I Korintus 6:15-17, Paulus mengatakan bahwa tubuh kita adalah anggota Kristus, dan bahwa kita menjadi satu dengan Dia di dalam roh. Kita juga membaca hal yang sama dalam perumpamaan tubuh manusia yang Paulus gunakan di ayat-ayat lain, misalnya dalam Efesus 4:15, 16 di mana dia mengatakan bahwa Kristus adalah Kepala dan orang-orang percaya adalah tubuh-Nya.

Aspek-aspek organik dari pengudusan ini merubah apa yang kita lakukan, bagaimana kita berpikir dan merasa, apa yang kita inginkan dan apa yang kita cintai. Aspek-aspek tersebut memberi kepada kita kehidupan baru, kebebasan-kebebasan baru, dan kemampuan-kemampuan baru. Aspek-aspek tersebut membebaskan kita dari penindasan dosa, memampukan kita untuk melawan dosa yang selalu menguasai orang-orang yang tidak percaya.

Di dalam Roma 6-8, Paulus membahas secara mendalam tentang kehidupan baru yang kita peroleh ketika kita datang kepada iman. Dia mengatakan bahwa kita mati terhadap dosa dan perbudakan dosa. Akibatnya, kita memperoleh kemampuan untuk melawan dosa dan taat kepada Allah. Perhatikanlah bagaimana Paulus melukiskan perubahan ini dalam Roma 7:5-6:

Sebab waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota

tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut. Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi (terhadap) dia (dosa), yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh (Roma 7:5-6).

Dan di dalam Roma 8:9 Paulus menambahkan:

Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu (Roma 8:9).

Di dalam pengudusan definitif, Roh Kudus membarui kita dengan cara yang tidak dapat diatasi oleh dosa, sehingga kita bebas untuk menjadi semakin hari semakin serupa dengan Kristus.

Kita mengetahui banyak orang yang memperoleh manfaat dari permulaan yang baru. Kadang-kadang kita bertindak buruk dalam sebuah relasi dengan orang lain. Atau kita melakukan kesalahan yang parah dalam pekerjaan. Atau bahkan kita mengalami masalah dalam hal hukum. Hal seperti itu juga terjadi pada orang-orang percaya dalam hubungan mereka dengan Allah. Ketika kita memasuki dunia ini, kita sudah dirusakkan oleh dosa dan berada di bawah penghukuman Allah. Tetapi pertobatan memberi kepada kita permulaan yang baru. Sungguh merupakan saat yang luar biasa ketika Roh Kudus memberi kepada kita kehidupan yang baru, penyesalan yang baru terhadap dosa kita, posisi yang baru di hadapan Allah, dan hati yang baru untuk menaati Allah dengan penuh sukacita. Merupakan kewajiban setiap orang percaya untuk bersyukur atas permulaan yang baru ini, dan untuk hidup dengan cara-cara yang sesuai dengan kehidupan baru dan panggilan baru yang diberikan kepada kita.

Setelah belajar mengenai karya Roh Kudus dalam pertobatan kita, marilah kita memerhatikan peran Roh Kudus yang terus menerus dalam kehidupan Kristen kita masing-masing.

KEHIDUPAN KRISTEN

Sebagaimana yang telah kita pelajari, ada beberapa aspek dari karya Roh Kudus di dalam orang percaya yang hanya Dia kerjakan ketika kita pertama diselamatkan, dan tidak perlu dikerjakan lagi. Roh Kudus hanya perlu melahirkan roh kita kembali satu kali saja. Meskipun Roh Kudus terus menyadarkan orang-orang percaya akan dosa, pada pertobatan kita Dia melakukan hal ini dengan cara sedemikian sehingga mendorong kita untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat kita. Roh Kudus mengenakan pembenaran pada kita satu kali saja, dan setelah kita dibenarkan, kita tidak akan pernah kehilangan status kita yang dibenarkan itu. Hal yang sama juga terjadi dengan kehidupan baru kita dalam pengudusan definitif. Tetapi ada banyak aspek lain dari karya Roh Kudus terus bekerja di sepanjang kehidupan kita sebagai orang percaya.

Dalam pelajaran ini kita akan membahas empat aspek dari keselamatan kita yang berjalan terus atau kehidupan Kristen kita yang berlangsung terus dengan bergantung

kepada Roh Kudus. Pertama, Roh Kudus tinggal di dalam kita. Kedua, aspek-aspek dari karya pengudusan-Nya yang terus berlanjut. Ketiga, kita akan melihat bahwa Dia bekerja dengan berdoa syafaat bagi kita. Keempat, kita akan memfokuskan perhatian pada karya-Nya memelihara kita untuk memastikan keselamatan kita sampai akhir.

TINGGAL DI DALAM KITA

Tinggalnya Roh Kudus di dalam kita bisa didefinisikan sebagai “kehadiran-Nya secara khusus di dalam orang percaya dan kesatuan rohani-Nya dengan orang percaya.” Sebagai Allah, Roh Kudus itu maha hadir – Dia hadir di semua tempat di saat yang sama. Tetapi Dia tidak menyatakan kehadiran-Nya secara sama di semua tempat dan waktu. Tinggalnya Roh Kudus di dalam orang percaya merupakan salah satu cara yang paling pribadi, intim, dan kuat, dengan mana Dia menyatakan kehadiran-Nya.

Salah satu fakta yang paling menakjubkan dari keselamatan adalah bahwa Allah sendiri berkenan tinggal di dalam kita. Ketika Roh Kudus menguduskan kita pada saat kita bertobat, kita menjadi bejana yang layak bagi kehadiran-Nya. Dan karena Dia begitu mengasihi kita, dan ingin memengaruhi hati dan pikiran kita supaya menjadi baik, Dia tinggal di dalam kita dan tidak pernah meninggalkan kita.

Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, Dia tidak sekedar memperbaiki roh kita lalu meninggalkan kita untuk melanjutkan kehidupan ini sendiri. Sebaliknya, Dia tinggal di dalam kita. Kita membaca tentang hal ini di dalam I Korintus 6:19, II Timotius 1:14, Yakobus 4:5. Kehadiran-Nya di dalam kita yang memberi kehidupan kepada roh kita. Perhatikanlah perkataan Paulus dalam Roma 8:9-11:

Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu (Roma 8:9-11).

Di sini Paulus menyatakan bahwa Kristus tinggal di dalam kita melalui Roh Kudus-Nya. Kehadiran Roh Kudus di dalam kita itulah yang memberi kepada kita kehidupan rohani di masa sekarang ini, dan kebangkitan tubuh di masa yang akan datang.

Alkitab juga berbicara tentang pelayanan Roh Kudus yang berhubungan erat dengan kehadiran-Nya di dalam kita, yang oleh Kitab Perjanjian Baru disebut “dipenuhi oleh Roh Kudus.” Aliran-aliran gereja yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang “dipenuhi oleh Roh Kudus.” Tetapi kita semua sepakat dengan paling tidak dua hal berikut ini. Pertama, Roh Kudus selalu hadir di dalam orang percaya. Kedua, Dia memenuhi kita, atau memengaruhi hidup kita, dalam berbagai tingkatan. Di waktu-waktu tertentu Dia memenuhi kita dan memengaruhi kita secara lebih kuat daripada di waktu-waktu yang lain. Karena itu Alkitab tidak pernah memerintahkan kita supaya ditinggali

oleh Roh Allah, melainkan supaya kita dipenuhi oleh Roh Kudus. Sebagaimana yang ditulis oleh Paulus dalam Efesus 5:18:

Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh (Efesus 5:18).

Ketika Roh Kudus memenuhi kita, Dia membuat pengaruh yang besar, bahkan terkadang melimpah-ruah, atas kita. Hati kita meluap dengan sukacita, syukur, dan kasih kepada saudara-saudara seiman. Atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Paulus dalam Galatia 5:22, 23, buah Roh Kudus melimpah di dalam hidup kita.

Oleh karena ditinggali dan dipenuhi oleh Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berkenan kepada Allah, sebagaimana yang Paulus ajarkan dalam Roma 8:5-9. Kita juga dimampukan untuk menyembah Allah dengan benar, mendekat kepada Allah dalam penyerahan dan ketaatan yang tulus, serta memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dan jujur. Di dalam Yohanes 4:24 Yesus mengatakan:

Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24).

Di dalam Filipi 3:3 Paulus menulis:

Kita ... beribadah oleh Roh Allah (Filipi 3:3).

Orang-orang yang tidak percaya bisa menyembah Allah secara luar. Mereka bisa berdoa, membawa persembahan, menyanyikan lagu pujian, berkhotbah dan mengajar. Tetapi mereka tidak bisa melakukan hal-hal itu dengan cara yang berkenan kepada Allah. Kemunafikan, dosa, dan kematian rohani mereka membuat penyembahan mereka tidak bisa diperkenan Allah. Tetapi oleh karena kehadiran Roh Kudus di dalam orang percaya, mereka bisa mendekat kepada Allah melalui tuntunan dan dorongan Roh Kudus di dalam mereka, dan dengan cara yang benar dan patut, mengakui serta menghormati Pribadi, karya, dan karakter Allah.

Kita perlu mengingatkan bahwa kadang-kadang orang Kristen memiliki pemikiran yang salah yaitu bahwa Roh Kudus baru mulai tinggal di dalam orang percaya di masa Perjanjian Baru. Tetapi orang-orang percaya di masa Perjanjian Lama juga mengalami kelahiran kembali. Hal itu hanya dapat terjadi karena Roh Kudus tinggal di dalam mereka juga. Dan banyak hal lain yang dialami oleh orang-orang percaya di masa Perjanjian Lama juga terjadi karena kehadiran Roh Kudus di dalam mereka: mereka beriman, mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperkenan Allah, mereka menyembah dengan cara yang benar, dan mereka memiliki buah Roh di dalam hidup mereka. Ada aspek-aspek tertentu dari pelayanan Roh Kudus yang lebih kaya di masa Perjanjian Baru. Tetapi tinggal di dalam orang percaya dilakukan oleh Roh Kudus di sepanjang masa.

Kehadiran Roh Kudus di dalam orang percaya juga memberi kepada mereka pengetahuan akan pernyataan Allah. Di dalam I Korintus 2:12-16 Paulus menulis:

Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita ... Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena ... ia tidak dapat memahaminya, ... Tetapi kami memiliki pikiran Kristus (I Korintus 2:12-16).

Seperti yang pernah kita bahas dalam pelajaran sebelum ini, para teolog sering membedakan dua bentuk pengetahuan rohani yang berhubungan dengan Roh Kudus. Pencerahan adalah:

karunia Allah untuk mengetahui dan mengerti secara kognitif.

Tuntunan hati adalah:

karunia Allah untuk mengetahui dan mengerti secara emosi atau intuisi.

Dalam keduanya, Roh Kudus yang tinggal di dalam kitalah yang memberikan kepada kita kemampuan untuk mengetahui dan mengerti akan pernyataan Allah dan maksud Allah bagi kita.

Roh Kudus dikaruniakan kepada orang percaya sebagai Sumber kekuatan, sebagai kuasa Allah di dalam hidup mereka, sebagai hikmat, “pikiran Allah” di dalam hidup mereka, sebagai kehadiran Allah di dalam hidup mereka, karena Roh Kudus adalah Allah ... Yesus mengatakan bahwa jika Roh-Nya datang – ini terdapat di bagian akhir dari Injil Yohanes – maka Roh itu akan menyadarkan dunia ini tentang dosa dan kebenaran, dan akan memimpin para rasul, dan selanjutnya orang-orang percaya, ke dalam seluruh kebenaran. Maka Roh Kudus berperan sebagai Pendamping yang Allah berikan untuk memimpin hidup kita. Karena itu, ada saat-saat di mana kita semua merasakan bahwa seolah-olah Roh ... bahwa Allah berbicara kepada kita, bahwa Allah menyuruh kita melakukan ini atau itu, atau tidak melakukan ini atau itu. Ini adalah relasi yang nyata, relasi pribadi yang aktual antara Allah dengan orang percaya.

— Dr. Alan Hultberg

Setelah kita belajar mengenai kehadiran Roh Kudus yang tinggal di dalam kita dalam konteks kehidupan Kristen kita, marilah sekarang kita memerhatikan karya-Nya menguduskan kita terus menerus.

MENGUDUSKAN

Sebagaimana telah dinyatakan sebelum ini, kita bisa berbicara tentang pengudusan dalam banyak cara, termasuk pengudusan definitif yang kita terima ketika kita bertobat. Tetapi ada aspek dan bentuk lain dari pengudusan, yang dalam pelajaran ini akan kita sebut sebagai “pengudusan yang terus menerus.” Kita mengalami pengudusan ini sepanjang hidup kita karena dosa kita yang terus menerus itu memerlukan pengampunan dan pengudusan terus menerus.

Setiap orang percaya masih berbuat dosa. Bahkan kita berbuat dosa setiap hari. Jika anda mengira bahwa anda tidak berbuat dosa, anda belum memikirkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang Allah tetapkan supaya anda percayai, katakan, lakukan, dan bahkan anda hidupi. Tetapi kabar baiknya adalah bahwa ketika kita berbuat dosa, Roh Kudus siap mengenakan pengampunan atas kita dan menyucikan kita dari akibat-akibat kesalahan dosa tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa kita tidak akan berbuat dosa lagi, atau bahwa kita akan terbebas dari konsekuensi duniawi dari dosa kita itu. Melainkan bahwa Allah tetap melanjutkan kasih-Nya kepada kita dan tetap melanjutkan karya keselamatan yang telah Dia mulai ketika Dia melahirkan kita kembali.

Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, kerusakan dan pengaruh dosa itu tidak langsung hilang dari hidup kita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulus dalam Roma 7:14-25, dosa yang ada dalam diri kita masih melawan Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita. Alkitab menggambarkan hal ini sebagai peperangan, misalnya dalam Roma 7:23, Galatia 5:17, I Petrus 2:11. Tetapi kabar baiknya adalah bahwa Roh Kudus tinggal di dalam kita dan bekerja di dalam kita. Maka, meskipun kita masih bisa tersandung oleh karena pengaruh dosa tersebut, kita juga tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik oleh karena pertolongan Roh Kudus. Seperti yang ditulis oleh Paulus dalam Filipi 2:13:

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:13).

Allah telah menyediakan bagi kita di dalam Roh Kudus jawaban atas pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” kita taat. Sementara pertanyaan “apa” – “Apa yang harus kita lakukan untuk berkenan kepada Allah?” – dijawab melalui perintah-perintah Allah di dalam Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi kita masih bergumul dengan pertanyaan “Mengapa?” Mengapa saya harus taat?” Apa yang membuat saya mau menaati Allah?” Paulus mengatakan bahwa Roh Kudus-lah yang menarik saya untuk merenungkan tentang kasih karunia Allah, Roh Kudus-lah yang menarik saya untuk mengasihi Kristus, dan Roh Kudus-lah yang memberi kepada saya keinginan untuk taat kepada Allah. Tetapi ketika saya mau taat dengan cara yang berkenan kepada Allah, saya masih menghadapi pertanyaan lain yaitu: “Bagaimana saya bisa taat?”, karena saya mendapati bahwa saya lemah. Paulus membahas

tentang hal itu dalam Roma 7, dia menggambarkan dilema yang dialami, frustrasi dari orang yang mengetahui bahwa Hukum Allah itu benar, menyetujui bahwa Hukum Allah itu baik, tetapi pada saat yang sama dia mendapati bahwa ada sesuatu kuasa lain yang bekerja di dalam dirinya menentang Hukum Allah itu, sehingga dia menjadi frustrasi ... karena dia tidak mampu untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk dia lakukan, dan yang dia juga ingin lakukan. Di dalam Roma 8 Paulus memberikan jawaban terhadap kesulitan tersebut: bahwa meskipun Hukum itu lemah karena hanya bisa memberi kepada kita perintah tetapi tidak bisa mengubah hati kita, Allah melalui Roh Kudus telah membebaskan kita sehingga kita bisa menaati Hukum-Nya oleh karena kematian Kristus dan oleh karena kuasa Roh Kudus ketika kita berjalan menurut Roh Kudus. Tuntutan kebenaran dari Hukum itu bisa dipenuhi di dalam kita karena kita tidak berjalan menurut daging – yaitu natur manusia kita sendiri – tetapi kita berjalan di dalam kuasa Roh Kudus. Inilah yang dijelaskan oleh Paulus dalam Filipi 2:13 tadi. Roh Kuduslah “yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.”

— Dr. Dennis E. Johnson

Pengudusan kita yang terus menerus adalah sebuah proses melalui mana Roh Kudus terus menerus mengenakan pengampunan dan pengudusan atas kita ketika kita jatuh ke dalam dosa, dan terus menerus menjauhkan kita dari dosa serta mendekatkan kita kepada kebenaran. Proses ini seharusnya membuat kita semakin hari semakin taat kepada Allah sementara kita menjalani kehidupan ini. Alkitab menyebut proses perbaikan sepanjang hidup ini sebagai “pendewasaan” dalam Efesus 4:13, Kolose 4:12, Ibrani 5:14, dan di banyak ayat lain. Di dalam Yakobus 1:4 kita membaca:

Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna (dalam terjemahan Inggris: *mature/dewasa*) dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun (Yakobus 1:4).

Oleh karena pertolongan Roh Kudus, proses pendewasaan ini menghasilkan buah-buah rohani dalam kehidupan orang percaya.

Di dalam Alkitab, metafora buah sering digunakan untuk menggambarkan hal tersebut. Kita melihatnya dalam penghukuman yang dinyatakan oleh Yohanes Pembaptis kepada orang Farisi dan orang Saduki di dalam Matius 3:8-10. Kita juga mendapatkan gambaran ini dalam pengajaran Yesus tentang ketaatan sejati dan ketaatan palsu dalam Khotbah di Bukit, yang dicatat dalam Matius 7:16-20. Gambaran ini juga merupakan kunci dalam pengajaran Yesus tentang pekerjaan-pekerjaan baik di dalam Yohanes 15:1-16. Dan seperti yang telah disebutkan sebelum ini, di dalam Galatia 5 Paulus menulis tentang buah roh yang dinyatakan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang yang di dalamnya Dia tinggal. Mari kita perhatikan tulisan Paulus dalam Galatia 5:17-25:

Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging ... buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri ... Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh (Galatia 5:17-25).

Tulisan Paulus mengenai buah Roh di dalam Galatia 5 sejajar dengan pengajarannya di dalam Roma 6 – 8. Di kedua bagian tersebut dia mengkontraskan pengaruh Roh dan pengaruh dosa terhadap keinginan-keinginan kita. Dan dia menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk menaati Allah dan memiliki karakter yang dipenuhi kebenaran, adalah jika Roh Kudus tinggal di dalam kita.

Kadang-kadang orang Kristen secara salah menyamakan buah Roh dengan karunia-karunia Roh. Sebagaimana telah kita ketahui dari pelajaran sebelum ini, Roh Kudus memberi karunia-karunia yang berbeda-beda kepada setiap orang percaya di dalam Perjanjian Baru. Tetapi buah Roh adalah kehidupan yang taat kepada Allah, yang Roh hasilkan dalam diri semua orang percaya. Maka buah Roh seharusnya terlihat sama dalam kehidupan semua orang Kristen.

Sementara kita berpikir mengenai karya Roh Kudus yang terus menerus menguduskan orang percaya, kami perlu memberitahukan bahwa beberapa tradisi teologia memahaminya sebagai proses “pengudusan progresif.” Istilah ini menunjuk kepada pemahaman bahwa kita mengalami progres (semakin hari semakin bertambah/maju) dalam kekudusan, semakin hari menjadi semakin kudus dalam sepanjang kehidupan Kristen kita. Sungguhlah benar bahwa orang Kristen harus secara progresif menjadi semakin dewasa rohani, dan bahwa kita harus semakin hari semakin menghasilkan lebih banyak buah Roh. Tetapi kita juga melihat bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh percaya juga bisa jatuh sementara mengalami pertumbuhan progresif itu. Mari kita dengarkan perkataan Petrus tentang aspek-aspek pengudusan ini dalam II Petrus 1:5-9:

Kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu ... ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan (II Petrus 1:5-9).

Daftar yang disusun Petrus tentang sifat-sifat yang dikuduskan sangat mirip dengan daftar yang disusun Paulus tentang buah Roh. Dan Petrus mengatakan bahwa sifat-sifat itu harus semakin bertambah di dalam hidup kita. Dengan kata lain, sifat-sifat itu harus berlangsung progresif. Tetapi Petrus juga mengakui bahwa oleh karena kelemahan kita, orang-orang percaya pun bisa tidak menghasilkan buah itu.

Alkitab mengatakan kepada kita bahwa Roh Kuduslah yang menghasilkan di dalam kita keinginan dan perbuatan menurut kerelaan kehendak-Nya, tetapi Alkitab juga mengatakan – di bagian-bagian lain – bahwa kita diperintahkan untuk berusaha sekeras mungkin. Kita diperintahkan untuk bekerja dengan rajin dalam proses pengudusan kita. Kita melihat bahwa Roh Kudus menghasilkan di dalam kita keinginan dan juga kemampuan untuk melakukan apa yang Allah kehendaki. Tetapi orang percaya juga harus meresponi pekerjaan Roh Kudus itu, berusaha keras, berjuang keras, menggunakan sarana-sarana anugerah, selalu berjaga dan waspada untuk melawan godaan, sehingga dia bisa bertumbuh di dalam kasih karunia Tuhan.

— Dr. David Correa, D.Min.

Setelah belajar mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan Kristen kita dengan tinggal di dalam diri kita dan menguduskan kita terus menerus, marilah kita belajar mengenai doa syafaat yang Dia panjatkan bagi kita.

MENDOAKAN KITA

Mendoakan adalah pekerjaan Roh Kudus “memohon kepada Bapa bagi orang-orang percaya.” Hal ini mirip dengan apa yang kita lakukan ketika kita membela seseorang yang sedang diancam atau diserang; atau ketika kita minta seseorang untuk menolong seorang lain; atau ketika kita berdoa mohon kesembuhan, atau pengampunan, atau berkat bagi orang lain. Mari kita perhatikan pernyataan Paulus mengenai doa syafaat yang dinaikkan Roh Kudus bagi kita dalam Roma 8:26-27:

Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus (Roma 8:26-27).

Kadang-kadang, ketika Alkitab menyatakan bahwa Allah menyelidiki hati kita, pernyataan itu disertai ancaman hukuman. Kita melihatnya dalam ayat-ayat seperti Yeremia 4:14, I Korintus 4:5, and Ibrani 4:12. Tetapi bagi orang percaya, Kristus telah

mengambil alih hukuman kita. Maka ketika Roh Kudus menyelidiki hati kita, selalulah Dia melakukannya untuk kebaikan kita. Dia melihat kebutuhan-kebutuhan yang tak bisa kita ucapkan dan Dia mengucapkannya bagi kita. Dia melihat dosa yang tidak kita ketahui dan memohonkan pengampunan bagi kita. Dia berdoa bagi kita sebagaimana kita harus berdoa tetapi yang tidak kita lakukan. Dan doa syafaat yang dinaikkan Roh Kudus bagi kita selalu berhasil. Mengapa? Karena, seperti yang ditulis oleh Paulus, Roh Kudus selalu berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Dan kita juga bisa menambahkan bahwa Bapa selalu mendengarkan doa yang dipanjatkan oleh Roh Kudus karena Roh Kudus sendiri adalah Allah.

Hal itu tidak berarti bahwa hidup kita kemudian bebas dari dosa, kesakitan, dan kesukaran. Roh Kudus mengetahui mengapa Bapa mengizinkan hal-hal tersebut bagi kehidupan kita, dan Roh Kudus tidak akan berdoa supaya rancangan itu dibatalkan. Tetapi Roh Kudus juga mengetahui, seperti yang dijelaskan oleh Paulus kemudian di dalam Roma 8:28-30, bahwa Allah memakai semua hal termasuk hal-hal buruk dalam hidup kita untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Allah memakai hal-hal itu untuk menyempurnakan pengudusan kita dan membawa kita kepada warisan yang mulia dan kekal di dalam Kristus.

Doa adalah hal yang luar biasa, bukan? Allah yang mahakuasa, Pencipta seluruh alam semesta, Satu-satunya yang Kudus dan Sempurna, berkenan mendengarkan kita, dan bahkan meresponi kita dengan ikut campur dalam kehidupan kita. Dan Dia melakukannya bukan karena Dia wajib, tetapi karena Dia ingin melakukan itu. Dia senang mendengar pujian dan syukur yang kita naikkan kepada-Nya. Dia dengan murah hati mengampuni kita ketika kita mengakui dosa-dosa kita. Dan dia menjawab permohonan-permohonan kita dengan kepedulian dan hikmat. Tetapi setiap orang percaya pernah mengalami saat-saat di mana hati dan pikiran kita begitu penuh sehingga kita tidak mampu untuk berdoa dengan baik. Ada saat-saat di mana hati dan pikiran kita begitu bebal sehingga kita menolak untuk berdoa sebagaimana seharusnya. Kita juga pernah mengalami bagaimana ketidak-tahuan kita akan Allah kita yang tak terpahami dan akan jalan-jalan-Nya yang tak terselami itu membuat kita tidak bisa datang kepada-Nya dengan cara yang layak bagi-Nya. Maka, tidakkah kita terhibur karena mengetahui bahwa ketika doa kita sangat baik maupun ketika doa kita sangat buruk, Roh Kudus sendiri berdoa bagi kita?

Sampai sejauh ini kita telah belajar mengenai kehadiran Roh Kudus di dalam diri kita, karya-Nya menguduskan kita terus menerus, dan doa syafaat yang terus Dia panjatkan bagi kita. Sekarang mari kita mengarahkan perhatian kita kepada karya-Nya memelihara orang percaya untuk mencapai keselamatan dengan sempurna pada akhirnya.

MEMELIHARA KITA

Pemeliharaan Roh Kudus atas kita adalah karya-Nya yang “terus menerus dan penuh kasih karunia untuk memastikan bahwa orang-orang percaya bertekun dalam iman sampai keselamatan kita mencapai kesempurnaannya.” Karya pemeliharaan Roh Kudus atas kita mengalir dari kehadiran-Nya di dalam kita, sehingga hati kita tetap setia kepada Allah. Hal itu tidak berarti bahwa kita akan tidak pernah bimbang lagi atau jatuh ke

dalam dosa lagi. Tetapi hal itu berarti bahwa keselamatan kita pasti, karena Roh Kudus memelihara iman kita. Mari kita baca apa yang ditulis oleh Paulus dalam Roma 8:11-14:

Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu ... Jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah (Roma 8:11-14).

Paulus mengajarkan bahwa jika Roh Kudus telah melahirkan kita kembali dan tinggal di dalam kita, Dia juga akan memimpin kita. Dan jika Dia memimpin kita, kita adalah anak-anak Allah untuk selamanya, dan nanti Dia akan membangkitkan kita dalam kemuliaan.

Ketika kita beriman kepada Kristus, keselamatan kita pasti untuk selamanya. Hal ini terjadi bukan karena Allah telah berjanji untuk tetap menyelamatkan kita apapun yang kita perbuat, melainkan karena Roh Kudus memelihara kita. Dia memastikan bahwa orang percaya tetap beriman dan tidak pernah berpaling dari Kristus. Sebagaimana yang ditulis oleh Paulus dalam Filipi 1:6:

Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Filipi 1:6).

Kita mengetahui bahwa Roh Kudus memulai keselamatan kita ketika kita bertobat. Dan kita memunyai jaminan bahwa Dia akan terus mengenakan keselamatan kepada kita sampai saat kita dimuliakan pada kedatangan Kristus kembali. Kita juga membaca tentang hal ini dalam Galatia 3:1-5, I Tesalonika 5:23-24, dan I Petrus 1:3-5.

Salah satu kebenaran penting mengenai keselamatan kita adalah apa yang kita sebut “ketekunan orang-orang kudus” – meskipun Spurgeon suka menyebutnya “ketekunan Juruselamat” karena Juruselamat kita bertekun demi kita dan karena kita ada di dalam Dia, maka nasib kita pasti di dalam Dia. Tetapi ada sisi subyektif dari ketekunan ini di mana Roh Kudus ikut campur dan Dia menggunakan apa yang disebut oleh kaum Puritan “sarana-sarana praktis”, untuk memastikan bahwa kita bertekun. Bagaimanakah Roh Kudus melakukan hal tersebut? ... Dia melakukannya dengan cara yang penuh kasih, lembut, tenang, dengan menggunakan Firman Tuhan untuk menuntun kita. Karena itu di dalam Reformasi kita berbicara mengenai tradisi “Firman dan Roh” – Firman dan Roh, Firman dan Roh – yang selalu bekerja dalam keharmonisan yang indah untuk membawa kita mencapai tujuan akhir yang Allah kehendaki untuk keselamatan kita.

— Dr. Danny Akin

Cara lain yang sangat sering Alkitab gunakan ketika berbicara mengenai karya Roh Kudus memelihara keselamatan kita adalah dengan menggunakan istilah “meterai.” Di dunia kuno, meterai biasanya merupakan cincin atau alat lain yang ditekan ke atas tanah liat atau lilin yang cair, atau bahkan logam, sehingga meninggalkan cap fisik. Cap ini berfungsi seperti tanda tangan, sehingga mengesahkan dan memberi kuasa pada dokumen atau benda yang dicap. Misalnya, Matius 27:66 menceritakan bahwa waktu Yesus dimakamkan, pemerintah Romawi mencap batu penutup kubur dengan meterainya sehingga mereka akan mengetahui kalau ada orang yang mengambil tubuh Yesus dari dalam kubur.

Roh Kudus berfungsi sebagai meterai tanda kepemilikan Allah, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki Roh Kudus benar-benar menjadi milik Allah. Dan siapapun tidak bisa mengambil mereka dari Allah. Hal ini mirip dengan kepemilikan atas hamba di jaman dulu. Keluaran 21:6 menceritakan tentang kebiasaan melubangi telinga seorang hamba untuk menunjukkan bahwa dia menjadi hamba tuannya seumur hidupnya. Demikian juga, Roh Kudus adalah meterai yang menunjukkan bahwa orang percaya adalah milik Allah. Di dalam II Korintus 1:22 Paulus menulis:

[Allah] memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita (II Korintus 1:22).

Ketika Allah memeteraikan kita dengan Roh Kudus, Dia bukan hanya menandai kita sebagai milik-Nya. Dia juga menjamin bahwa keselamatan yang telah mulai kita alami itu akan kita peroleh sepenuhnya nanti. Dan berbeda dari meterai dan tanda yang diberikan kepada hamba di zaman dulu itu, meterai dari Allah bukan hanya menandai kita sebagai hamba, tetapi juga menandai kita sebagai anak-anak-Nya dan waris-waris-Nya. Paulus menyebutkan hal ini dalam Efesus 1:13-14:

... Di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah (Efesus 1:13-14).

Ketika kita menerima Roh Kudus, kita menerima janji Allah yang menjamin bukan hanya penyempurnaan keselamatan kita di masa yang akan datang, tetapi juga “warisan” kita. Hamba tidak memperoleh warisan dari tuannya. Anaklah yang menerima warisan dari bapanya.

Warisan itu adalah penyelamatan kita pada akhirnya – pemuliaan kita, yang akan dikenakan oleh Roh Kudus kepada kita pada saat kedatangan Tuhan Yesus kembali ke dunia ini. Pemuliaan itu juga termasuk kebangkitan tubuh kita ke dalam keadaan yang tidak bisa rusak dan tidak bisa mati. Seperti yang telah kita lihat sebelum ini, Paulus membicarakan tentang hal ini dalam Roma 8:11-14. Tetapi Paulus menulis secara lebih terinci lagi dalam I Korintus 15. Di dalam ayat 37-44 dia membandingkan tubuh kita yang ada sekarang ini dengan benih. Kemudian dia membandingkan tubuh kebangkitan

kita dengan tanaman yang tumbuh dari benih tersebut. Mari kita perhatikan perkataan Paulus dalam I Korintus 15:42-44:

Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah (I Korintus 15:42-44).

Tubuh baru kita yang kuat dan mulia itu merupakan ciptaan kembali oleh Roh Kudus, sehingga tubuh itu secara fisik dan moral sempurna. Tubuh itu tidak bisa melakukan hal yang hina dan berdosa, tidak bisa diserang oleh penyakit dan kematian. Bahkan, dilanjutkan oleh Paulus dalam I Korintus 15:48-49, tubuh kebangkitan kita akan seperti tubuh kemuliaan yang Yesus terima ketika Dia dibangkitkan dari antara orang mati. Di dalam II Korintus 3:18 Paulus menyatakannya demikian:

Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar (II Korintus 3:18).

Pemuliaan kita adalah keadaan kita yang final, di mana kita sepenuhnya bebas dari kehadiran, pengaruh, dan akibat dosa dalam tubuh dan jiwa kita, keadaan ketika kita masuk ke dalam berkat-berkat yang mulia dari langit yang baru dan bumi yang baru.

Karya Roh Kudus memelihara keselamatan kita, dan ketekunan yang ditimbulkannya dalam hidup kita, tentulah memberikan kepada kita keyakinan dan damai yang besar. Roh Allah tinggal di dalam kita, memastikan bahwa keselamatan yang telah mulai kita alami ini tidak akan berhenti. Dan akhirnya nanti Dia akan membawa kita kepada berkat-berkat yang lebih besar lagi, termasuk kebebasan sepenuhnya dari kehadiran dan pengaruh serta akibat dosa, dan kebangkitan tubuh kita dalam kemuliaan. Jika kita sungguh-sungguh memercayai Injil, kita tidak perlu takut bahwa keselamatan kita bisa hilang. Sebaliknya, kita bisa – dan harus – bersandar pada janji bahwa Roh Kudus akan dengan setia menyelesaikan pekerjaan yang telah Dia mulai di dalam kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran mengenai Roh Kudus di dalam orang percaya, kita telah membahas tentang pertobatan dengan melihat karya Roh Kudus membarui kita, meyakinkan kita akan dosa, membenarkan dan menguduskan kita. Dan kita juga melihat peran-Nya dalam kehidupan Kristen ketika kita belajar tentang bagaimana Dia tinggal di

dalam orang percaya, menguduskan mereka, berdoa bagi mereka dan memelihara keselamatan mereka.

Dalam seri mengenai Roh Kudus ini kita telah belajar tentang keilahian, pribadi, dan karya Roh Kudus. Kita telah memerhatikan secara khusus berbagai aspek keterlibatan Roh Kudus dalam Allah Trinitas, dunia, gereja, dan orang percaya. Kita melihat bahwa Roh Kudus adalah Pribadi dari Allah Trinitas yang secara langsung berhubungan dengan ciptaan dan memengaruhi kehidupan kita. Jika kita ingat betapa penting pelayanan-pelayanan dari Roh Kudus, betapa dekatnya Dia dalam kehidupan kita, dan jika kita bergantung kepada hal-hal tersebut, kita akan lebih siap untuk menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Dan kita akan lebih menyadari betapa baiknya Allah kita, dan betapa Dia layak menerima syukur, pujian, dan kesetiaan kita sepenuhnya.

Dr. Ramesh Richard (Penulis) adalah Pendiri dan Ketua dari RReach, sebuah pelayanan global yang bergerak dalam penginjilan para pemimpin dan penguatan para Gembala Jemaat di seluruh dunia. Beliau juga adalah dosen mata kuliah Pelayanan Pastoral dan Keterlibatan Teologis Global (Global Theological Engagement and Pastoral Ministries) di Seminari Teologia Dallas. Dr. Richard memperoleh gelar Th.D. dalam Teologia Sistematis dari Seminari Teologia Dallas dan gelar Ph.D. dari Universitas Delhi. Pada tahun 2008, beliau menjadi Pembicara utama dalam pertemuan tahunan yang ke 23 dari Doa Makan Pagi Internasional di PBB. Beliau juga adalah pendiri dari Persatuan Internasional Para Pelatih Gembala Jemaat (Trainers of Pastors International Coalition/TOPIC) dan peserta umum dalam Kongres Proklamasi Global untuk Para Pelatih Gembala Jemaat (Global Proclamation Congress for Pastoral Trainers) pada tahun 2016.

Dr. Danny Akin is President of Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. David Correa, D.Min. is Pastor of Jesus Presbyterian Church and Director of the Youth Ministry Institute at San Pablo Presbyterian Theological Seminary in Merida, Mexico.

Dr. Alan Hultberg is Associate Professor of Bible Exposition and New Testament at Talbot School of Theology.

Dr. Dennis E. Johnson is Academic Dean and Professor of Practical Theology at Westminster Seminary California.

Dr. Jeff Lowman is Senior Pastor at Evangel Church PCA in Alabaster, Alabama and Professor of Homiletics and Systematic Theology at Birmingham Theological Seminary.

Rev. Mike Osborne is Associate Pastor of University Presbyterian Church in Orlando, FL.

Dr. John Oswalt is the Visiting Distinguished Professor of Old Testament at Asbury Theological Seminary.

Dr. Mark Saucy is Professor of Theology and Theology Department Chair at Talbot School of Theology.

Rev. Canon Alfred Sebahene, Ph.D. is Dean at St. John's University in Tanzania.

Dr. Simon Vibert is the former Vicar of St. Luke's Church, Wimbledon Park, UK, and is presently the Vice Principal of Wycliffe Hall, Oxford, and Director of the School of Preaching.